

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak bagi setiap orang, baik dalam lingkup keluarga maupun bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa banyak ditentukan oleh perkembangan pendidikan bangsa itu. Firman Allah Swt. Dalam surah Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

... تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُدَرْجَاتِ الْعِلْمِ أَوْ تُوُوا الَّذِينَ يَمُنُكُمْ مَا مَنُوا الَّذِينَ يَنَالُ اللَّهُ بِهِنَّ

خَيْرٌ (المجادله ١١)

Dari ayat di atas bahwa pendidikan dapat membuat seseorang menjadi tinggi derajatnya. Oleh karena itu setiap orang berusaha membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Karena hal ini sangat dianjurkan oleh Allah Swt. dalam rangka meningkatkan pribadi-pribadi muslim yang berkualitas, berilmu dan beramal saleh.

Di akui bahwa pendidikan agama menduduki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kelompok maupun individu. Pendidikan agama menjadi semacam alat motivator sekaligus kontrol dalam kehidupan setiap

keluarga sampai negara. Pendidikan agama mempunyai peran langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia dengan kualitas tersebut diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹ Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia.

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat) sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.²

Adapun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh terdiri tiga komponen mata pelajaran yang meliputi Aqidah Akhlak,

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hal. 21

² *Ibid*, h. 23

Fiqih dan Alquran Hadits. Aqidah Akhlak berfungsi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt.³ Fiqih berfungsi melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari dan Al-quran Hadits berfungsi memahami ayat-ayat Al-quran serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt. dan juga untuk mengajarkan kebaikan antar sesama manusia.

Aqidah merupakan sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-quran dan Hadits (sunnah Rasulullah saw).⁵ Sedangkan Akhlak merupakan ajaran tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan agama.⁶

Tindakan yang mengandung nilai akhlak itu ialah tindakan sadar atau yang disengaja. Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau yang disengaja. Ambil misalnya tindakan organ-organ dalam diri manusia tindakan paru bernafas, jantung mengedarkan darah, perut mencerna adalah tindakan serta merta (otomatis) tindakan orang gila dan orang mabuk adalah diluar kesadaran. Tindakan anak-anak dalam bermain yang menyebabkan kerusakan (misalnya ia bermain api, sehingga menimbulkan kebakaran) adalah kerusakan itu tidak disengajanya. Ia tidak tahu akibat tindakannya. Demikianlah tindakan

³ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004) h. 76

⁴ Thoifuri, *Pendidikan Agama Islam jilid 1 Untuk SMA Kelas 1*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2004), h. 6

⁵ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas 1*, h. 4

⁶ Sidi Galzaba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 538

yang tidak disadari atau tidak disengaja tidak masuk ke dalam hukum akhlak. Ia tidak dapat dihukum baik buruk.⁷

Dalam diri manusia terdapat potensi baik dan buruk. Menjadi lebih baik atau buruk tergantung kepada kecondongan individu kearah yang mana. Bila potensi baik lebih dominan, maka baiklah individu itu. Sebaliknya, jika yang buruk lebih dominan, maka buruklah individu tersebut. Di dalam persoalan akhlak juga ada yang disebut dengan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik lazim dikenal dengan *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak mulia). Sementara akhlak yang buruk disebut dengan *al-akhlakul madzmumah* (akhlak tercela). Hubungan aqidah dengan akhlak yaitu akhlak yang baik seseorang akan bisa memperkuat aqidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Hal tersebut akan mampu mengimplementasikan tauhid ke dalam akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar. Aqidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah juga lurus dan benar. Karena barang siapa yang mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, meyakini wujud-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya.⁸

⁷ *Ibid*, h. 539

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 84

Pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia.⁹ Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka pelajaran agama terutama aqidah akhlak harus dihayati dan diamalkan oleh anak didik dan ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Dalam proses pembelajaran ada lima komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Perencanaan tentang hasil dan produk belajar (*out put* dan *out come*)
2. Perencanaan dan pengembangan materi belajar
3. Metode dan strategi pembelajaran
4. Media pembelajaran
5. Evaluasi hasil belajar

Penulis tertarik untuk meneliti strategi dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN Muara Teweh, karena pada saat peneliti melakukan peninjauan awal guru yang mengajarkan aqidah akhlak hanya menggunakan metode konvensional saja tanpa menggunakan strategi aktif. Hal tersebut membuat siswa yang pasif dan guru yang lebih aktif sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Peneliti menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* atau biasa disingkat (STAD). Dengan menggunakan strategi ini, guru aktif mengajar dan siswa juga aktif dalam belajar. Dan pelajaran mudah diserap dan dipahami

⁹ Thoyib Sah Saputra, loc. cit.

oleh siswa dengan baik dan benar serta tujuan dalam pembelajaran dapat terpenuhi.

Selama ini guru agama cenderung menggunakan metode pembelajaran yang diulang-ulang tanpa variasi yang membuat siswa pasif. Dengan adanya strategi dan metode yang bervariasi membuat siswa tidak jenuh dalam belajar. Berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat siswa berfikir tentang materi pembelajaran.

Dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI STAD DAN KONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS XI IPA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MUARA TEWEH”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa yang menggunakan strategi STAD dalam pembelajaran aqidah akhlak?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran aqidah akhlak?
3. Bagaimana perbandingan prestasi belajar siswa yang menggunakan strategi STAD dan yang menggunakan metode konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang menggunakan strategi STAD dalam pembelajaran aqidah akhlak.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran aqidah akhlak.
3. Untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa yang menggunakan strategi STAD dan yang menggunakan metode konvensional.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis merasa perlu untuk memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan adalah suatu upaya untuk mengamati persamaan atau perbedaan yang dimiliki oleh dua buah objek atau lebih yang memiliki suatu kesamaan tertentu.

2. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah

dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.¹⁰

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Strategi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif model *Student Teams Achievement Divisions* atau biasa disingkat STAD.

4. STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Pendapat Slavin (1995) yang dikutip oleh Agus Suprijono. *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan hasil kerja kelompok pada anggota lain.¹²

5. Metode Konvensional

¹⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 123

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 133-134

Menurut Djamarah model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dahulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.¹³

4. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku.¹⁴ Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

6. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 109.

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 11

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Perbandingan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi STAD dan Metode Konvensional dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh adalah suatu usaha untuk mencari persamaan atau perbedaan dari dua buah objek yaitu strategi STAD dan metode konvensional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji seberapa baik strategi STAD dalam pembelajaran aqidah akhlak dibandingkan dengan metode konvensional.
2. Sebagai latihan untuk guru agar selalu menggunakan strategi dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran aqidah akhlak agar terwujudnya suatu tujuan pembelajaran.
3. Karena di sekolah tersebut terdapat guru aqidah akhlak yang hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran.
4. Peneliti berupaya agar terciptanya suasana baru dalam pembelajaran.

¹⁵ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak)*, (Departemen Agama RI, 2003), h. 1.

5. Mengenalkan salah satu strategi dalam pembelajaran.
6. Sebagai motivasi untuk semua guru agar bisa mengajar dengan lebih banyak variasi.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna antara lain:

1. Kegunaan teoritis, yaitu sebagai sumbangan pemikiran perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, serta sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan praktis, yaitu sebagai bahan renungan dan pengalaman bagi guru untuk selalu menggunakan strategi dalam pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ambil yaitu:

Pengujian secara statistik kedua jenis hipotesis tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis nol (H_0) atau hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol digunakan bila kita bertolak dari keyakinan (secara teoritis) bahwa antara kedua hal (variabel) tersebut tidak ada hubungan atau perbedaan. Hipotesis

alternatif digunakan bila menurut pemikiran antara kedua hal tersebut ada perbedaan atau hubungan.¹⁶

Ha : Adanya perbedaan yang signifikan antara hasil prestasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan strategi STAD dan kelas yang menggunakan metode konvensional pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh, Kalimantan Tengah.

Ho : Tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi STAD dan metode konvensional pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh, Kalimantan Tengah

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teori yang berisi pengertian prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian, tujuan, fungsi dan ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan model pembelajaran konvensional.

¹⁶ Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h. 37-38

Bab III. Metodologi Penelitian yang berisi subjek dan objek penelitian, metode penelitian, tempat penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian yang berisi, sejarah Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh, keadaan guru serta staf TU Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh, keadaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Muara Teweh, hasil prestasi belajar siswa dengan menggunakan strategi STAD, hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional, hasil perbandingan prestasi belajar siswa dengan menggunakan strategi STAD dan metode konvensional.

Bab V. Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran untuk yang belajar aqidah akhlak dan saran untuk peneliti selanjutnya.